BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Diskripsi tentang Ustadz

a. Pengertian Ustadz

Sebelum penulis menjelaskan pengertian ustadz ataupun pendidik, terlebih dahulu penulis perlu mengingatkan kembali istilah yang penulis gunakan yakni dalam penulisan kata guru diganti dengan kata ustadz, karena untuk menyesuaikan penulisan dengan judul yang penulis ambil. Adapun judulnya adalah "Penerapan Metode oleh Ustadz untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri dalam Aktivitas Keagamaan di Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari". Karena dalam kamus Al Bisri (Arab-Indonesia), ustadz mempunyai arti "seorang guru".[1]

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan tentang pengertian guru, guru artinya:

> Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sementara guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, namun juga di pendidikan non formal seperti madrasah, di tempat kursus, di masjid, di surau, di rumah dan sebagainya.[2]

Jadi seorang ustadz dapat diartikan sebagai orang yang memberikan pengetahuan kepada orang lain baik itu secara formal yang terdapat di

---

[1] Mustofa Bisri dan Achmad Warson Munawwir, *Al-Bisri Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hal. 9.

[2] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rinneka Cipta, 2005), Cet. II, hal. 31.

lembaga-lembaga sekolah maupun yang non-formal yang berada di luar sekolah.

Konteks pendidikan Islam sering menyebut istilah "Pendidik" dengan istilah "*mua'lim, mua'ddib, murobbi*". Ketiga nama tersebut mempunyai arti penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah "*Al-Ustadz* dan *Asy-Syaikh*".[3] Menurut penulis memang banyak sekali istilah yang dipakai dalam menyebut kata pendidik dalam konteks Islam. berbagai istilah yang dipakai juga mengindikasikan tentang peranannya. Contoh kata syaikh sering dipakai bagi orang-orang (pendidik) yang sudah tua.

Muntahibbun Nafis berpendapat:

> Seorang pendidik tidak hanya mentransfer keilmuan (*knowledge*), tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai (*value*) pada anak didik. Untuk itu, guna merealisasikan tujuan pendidikan, manusia sebagai khalifah yang punya tanggung jawab mengantarkan manusia ke arah tujuan tersebut, cara yang ditempuh yaitu menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari pribadinya.[4]

Pendapat tersebut menjelaskan tentang peran seorang pendidik. Pendidik itu tidak hanya memberikan sisi pengetahuan saja tapi juga mentransformasikan nilai, nilai yang dimaksud adalah adab atau kepribadian bagi peserta didik agar dapat merealisasikan tujuan dari pendidikannya.

---

[3] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 167.

[4] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 83-84.

Istilah ustadz jika dicarikan sinonim dalam literatur bahasa arab yang sering digunakan oleh umat Islam, sesuai dengan pendapat Abdul Mu'ti dan Chabib Thoha diantaranya:

> *Mu'addib* yaitu orang yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik. *Mu'allim* yaitu orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga mengerti, memahami, dan dapat mengamalkan ilmu pengetahuan agama.[5]

Jadi memang banyak istilah yang dipakai bagi pendidik dalam Islam. masing-masing istilah punya peran sendiri-sendiri. Akan tetapi masyarakat lebih umum memakai istilah ustadz dibanding *mu'adib* ataupun *mu'alim*.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 dan Permendikbud RI tahun 2014 tentang guru dan dosen pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[6]

Selanjutnya secara umum beberapa pengertian dari pendidik diantaranya menurut Binti Maunah:

> Pendidik mempunyai dua pengertian, yaitu dalam arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sedangkan pendidik dalam arti yang sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen.[7]

---

[5] Abdul Mu'ti & Chabib Thoha, *PBM-PAI di sekolah*, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998), Cet. I, hal. 179.

[6] *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dan Permendiknas Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2014), hal. 3.

[7] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Teras, 2009), hal. 139.

Pendapat dari Binti Maunah tersebut menjelaskan secara detail tentang pengertian pendidik. Menurutnya pendidik dapat diartikan dari dua sisi, dalam arti luas dan arti sempit. Baik dalam arti luas maupun sempit tujuan dari pendidik adalah membina anak didik.

Kemudian menurut Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi yang dikutip oleh Abd. Aziz dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa:

> Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah di muka bumi sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri.[8]

Dari uraian di atas, sudah sangat jelas jika guru atau ustadz memiliki tugas yang harus dilaksanakan untuk dapat mencapai suatu tujuan ataupun keberhasilan bagi anak didiknya. Oleh karena itu guru atau ustadz merupakan orang tua pengganti ketika anak didik tidak berada di rumah (di sekolah). Selain sebagai pendidik, guru atau ustadz juga dituntut untuk menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Segala sesuatu yang dilakukan oleh guru atau ustadz suatu saat akan ditirukan oleh anak didiknya, entah itu baik ataupun buruk.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Ustadz

Tanggung jawab pendidik atau ustadz adalah membina dan memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memiliki akhlakul

---

[8] Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam,* (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 62.

karimah dan bisa memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial. Sebagaimana firman Allah:

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: Dia-lah yang mengutus seorang rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Al-Jumu'ah: 62 ayat 2)[9]

Ayat tersebut menjelaskan tentang seorang rasul yang menjadi pendidik, diutus oleh Allah untuk memberikan pengajaran kepada suatu kaumnya.

Menurut pendapat Al Ghazali yang dikutip oleh Ngainun Naim, tugas pendidik yang utama adalah "Menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati nurani untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt".[10] Pada hakikatnya, seorang yang telah memilih profesi sebagai pendidik sesungguhnya telah melibatkan dirinya dalam suatu urusan yang serius. Oleh karena itu sebaiknya seorang guru menjaga segala macam tingkah laku serta tugasnya sebagai pengajar.

Adapun tugas seorang ustadz (pendidik) menurut Munardji dapat dibedakan menjadi tiga bagian. Penjelasan secara rinci dari ketiga tugas dan fungsi menjadi seorang ustadz ialah:

1) Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan tugas pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan setelah program dilakukan.

---

[9] Kementerian Agama RI, *Cordova Al-Quran dan Terjemah*..., hal. 553.
[10] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 17.

2) Sebagai pendidik (*edukator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengawasan, pengarahan, pengaorganisasian, pengontrol dan partisipasi atas program yang dilakukan.[11]

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang ustadz harus bisa menjadi pengajar, pendidik sekaligus pemimpin. Dengan kata lain, seorang ustadz tersebut harus dapat menjadi ketiganya sebagai patokan yang selalu melekat pada diri ustadz, agar jelas akan tujuan yang akan dicapai oleh pendidik ketika mengajar.

2. Diskripsi tentang Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Asal kata kedisiplinan adalah disiplin. Kedisiplinan merupakan istilah yang sudah dikenal oleh masyarakat dalam berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Kita mengenal adanya disiplin kerja, disiplin berlalu lintas atau berkendara, disiplin waktu, disiplin belajar dan macam istilah disiplin yang lain. Walaupun sudah dikenal di masyarakat akan tetapi banyak yang belum mengerti makna atau pengertian dari disiplin tersebut.

Dalam wikipedia bahasa Indonesia, pengertian disiplin adalah:

> Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa latin "*disibel*" yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalam perubahan menjadi "*disipline*" yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata

[11] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 63-64.

> tertib. Disiplin memerlukan integritas emosi dalam mewujudkan keadaan.[12]

Jadi disiplin adalah ketaatan terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Kata disiplin berasal dari bahasa asing yang berkembang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia/

Novan Ardy Wiyani berpendapat secara etimologi, "Kata disiplin berasal dari bahasa bahasa Latin, yaitu '*disciplina*' dan '*discipulus*' yang berarti perintah dan murid". [13] Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru.

Menurut Starawaji yang dikutip oleh Ngainun Naim, pengertian disiplin adalah sebagai berikut:

> Ditinjau dari asal kata, *disiplin* berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berati pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.[14]

Jadi disiplin mempunyai makna yang beragam diantaranya kepatuhan akan peraturan, tunduk terhadap pengawasan maupun latihan agar berperilaku

---

[12] Wikipedia bahasa indonesia, "Disiplin" dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/Disiplin, diakses 9 maret 2016.

[13] Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 41.

[14] Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Mengembangkan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 142.

tertib. Dari berbagai macam makna tersebut sebenarnya disiplin mempunyai tujuan yang sama yakni ketaatan.

Menurut Soegarda Purbawakaca: "Disiplin adalah proses pengamalan atau pengabdian kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan keagamaan, keinginan atau kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar".[15] Pendapat ini menjelaskan bahwa disiplin lebih menekankan pada pengabdian untuk mencapai suatu tujuan tertentu agar timbul efek yang lebih dalam hidup seseorang. Maksudnya efek tersebut agar seseorang mempunyai keteraturan dalam hidup.

Pendapat para ahli di atas mengindikasikan bahwa kedisiplinan itu berupa peraturan atau tata tertib, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis yang harus dipatuhi oleh semua orang yang berada dalam lingkup kedisiplinan, dan dalam hal ini pada hakekatnya semua orang adalah termasuk ke dalam lingkup kedisiplinan, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Jika disiplin mempunyai arti kepatuhan pada aturan, maka meningkatkan kedisiplinan adalah usaha seseorang untuk dapat mentaati dan melaksanakan aturan yang telah ditetapkan. Usaha tersebut bisa secara sukarela maupun dengan cara paksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk mentaati sebuah peraturan. Jadi mendisiplinkan bisa dikatakan sebagai bentuk pekerjaan.

---

[15] Soegarda Purbawakaca, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1997), hal. 81.

b. Cara Menanamkan Kedisiplinan

Menurut singgih D. Gunarsa dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* bahwa dalam menanamkan disiplin itu mempunyai tiga cara, yakni cara otoriter, cara bebas dan cara demokratis, yang akan dijabarkan dibawah ini:

1. Cara otoriter
   Pada cara ini orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Kalau anak tidak memenuhi tuntuan orang tua, ia akan diancam dan dihukum. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi. Anak lebih merasa takut kalau tidak melakukan dan bukan karena kesadaran apalagi dengan senang hati melakukan. Orang tua menentukan tanpa memperhitungkan keadaan anak, tanpa menyelami keinginan dan sifat-sifat khusus anak yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Dengan cara otoriter, ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam akan menjadikan anak "patuh" dihadapan orang tua, tetapi dibelakanganya ia akan memperlihatkan reaksi-reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak merasa dipaksa.
2. Cara bebas
   Orang tua membiarkan anak mencari dan menentukan mukan sendiri tatacara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah "keterlaluan" orang tua baru bertindak. Pada cara bebas ini pengawasan menjadi longgar. Anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga-keluarga yang orang tuanya bekerja, terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yang sebaik-baiknya. Orang tua merasa sudah mempercayakan masalah pendidikan anak kepada orang lain yang bisa mengasuh khusus atau bisa pula anggota keluarga yang tinggal di rumah. Orang tua hanya bertindak sebagai "polisi" yang mengawasi, menegor, dan mungkin memarahi. Orang tua tidak biasa bergaul dengan anak, hubungan tidak akrab dan merasa bahwa anak harus tahu sendiri.
3. Cara demokratis
   Cara ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orang tua. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan kalau sesuai, maka disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya kalau keinginan dan pendapatnya tidak sesuai, kepada anak diterangkan secara rasional dan obyektif sambil

> meyakinkan perbuatannya, kalau baik perlu dibiasakan dan kalau tidak baik hendaknya diperlihatkan lagi. Dengan cara demokratis ini pada anak tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan diri. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri dan kalau tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan menghargai tuntunan pada lingkungannya sebagai sesuatu yang memang bisa berbeda dengan norma pribadinya.[16]

Jadi dalam menanamkan kedisiplinan ada tiga cara yang dipakai, diantaranya otoriter, bebas dan demokratis. Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh sebab itu cara yang dipakai dalam mendisiplinkan seseorang harus sesuai dengan karakteristiknya agar dapat terlaksana dengan baik. Dari ketiga cara tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Jadi sebaiknya ketiga cara tersebut digunakan pada situasi dan kondisi yang sesuai dengan individunya.

3. Diskripsi tentang Santri

Istilah santri sering disebut-sebut sebagai pelajar yang menetap di suatu tempat yang biasa dinamakan pesantren. Santri adalah seseorang yang dengan suka rela meninggalkan rumah, orang tua dan tempat tinggal serta mau menetap di lembaga keagamaan untuk mendalami ilmu agama, demikian definisi santri menurut peneliti.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan arti santri secara umum yakni: "Orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri".[17] jadi santri diartikan sebagai orang yang mau mempelajari dan mendalami

---

[16] Singgih Dirga Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), Hal. 82.

[17] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 783.

Islam di lingkungan yang disebut pesantren. Lebih jelas dan terperinci sekali Nurcholis Madjid mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat:

> Santri itu berasal dari perkataan 'sastri' sebuah kata dari sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literary bagi orang jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca Al Quran, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa jawa 'cantrik' yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.[18]

Penjelasan ini menjelaskan tentang asal kata santri, kata santri berasal dari bahasa sansekerta yang kemudian berkembang menjadi istilah yang familiar bagi masyarakat indonesia yaitu 'santri'. Banyak pengertian tentang Santri diantaranya orang yang melek huruf, orang yang tahu tentang agama dan orang yang selalu mengikuti gurunya agar mendapat suatu pengajaran.

Kemudian menurut Zamakhsyari Dhofier, di dalam proses belajar mengajar di pesantren santri terbagi atas dua tipe, yaitu:

a. Santri Mukim
   Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama Kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang Kyai. Dapat juga sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain.
b. Santri Kalong
   Santri kalong adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren.[19]

Pada dasarnya baik santri mukim maupun santri santri kalong mempunyai tujuan yang sama, yakni menuntut ilmu di pesantren. perbedaan tersebut

---

[18] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 19-20.

[19] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hal. 52.

hanya terdapat pada tempat tinggal santri. kalau santri mukim adalah santri tinggal di pesantren, melakukan segala aktivitas di pesantren, sedang kalau santri kalong pergi ke pesantren hanya untuk menuntut ilmu saja, setelah itu pulang dan melakukan aktivitas di rumah.

Menurut Zamakhsyari lagi, ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim, yaitu:

a. Motif menuntut ilmu; artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari Kyainya.
b. Motif menjunjung tinggi akhlak; artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak terpuji sesuai dengan akhlak kyainya.[20]

Motif dapat diartikan sebagai tujuan. Santri yang mukim di pesantren memiliki tujuan diantaranya untuk menuntut ilmu dan memperbaiki akhlaknya karena secara tidak langsung akan meneladani akhlak dari kyainya.

Sejalan dengan pendapat Zamakhsyari terkait dengan santri kalong, Madjid juga berpendapat bahwa: "Santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesatren. Mereka pulang ke rumah setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren".[21] jadi dapat dikatakan bahwa santri kalong adalah santri yang hanya menuntut ilmu di pesantren, tetapi tidak menetap di dalamnya.

Dari berbagai pendapat mengenai definisi dari santri, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang namanya santri ialah seseorang yang mendalami agama Islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren. di dalam pesantren tersebut seorang santri di ajarkan ilmu agama, memperlajari macam-macam kitab berbahasa Arab, melancarkan dalam membaca Al Quran

[20] *Ibid*..., hal. 51.
[21] Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 52.

serta membenahi akhlak seseorang agar kelak ketika sudah keluar dari pesantren orang tersebut mempunyai bekal pemahaman tentang agama yang baik serta memiliki akhlak yang terpuji.

4. Diskripsi tentang Aktivitas Keagamaan

a. Pengertian Aktivitas Keagamaan

Pada pembahasan ini penulis akan menjelaskan tentang pengertian aktivitas keagamaan. aktivitas keagamaan adalah susunan kata yang terdiri dari aktivitas dan keagamaan. Untuk lebih jelasnya penulis akan memberikan definisi terkait dengan aktivitas keagamaan ditinjau dari berbagai perspektif.

Kamus bahasa Indonesia aktivitas mempunyai arti "kegiatan atau kesibukan".[22] Dari arti tersebut secara lebih luas dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik berupa ucapan mapun perbuatan di lingkungannya. Kemudian kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar "agama", imbuhan tersebut yaitu berawalan "ke-" dan berakhiran "-an" yang menunjukkan kata sifat, maksudnya bersifat keagamaan.

Harun Nasution berpendapat bahwa: "Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya".[23] Jadi maksudnya agama adalah suatu ajaran yang dijadikan tuntunan hidup seseorang. Seseorang yang mempunyai

---

[22] Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 26.

[23] Harun Nasutian, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek Jilid I*, (Jakarta: UI Press, 1979), hal. 9.

tuntunan hidup maka akan menjadi manusia yang teratur dalam sendi-sendi kehidupannya.

Pengertian agama juga dikemukakan oleh Muhaimin, dia berpendapat:

> Agama adalah dustur atau undang-undang Ilahi yang didatangkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di alam dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat.[24]

Dapat diartikan bahwa agama adalah undang-undang yang yang dijadikan sebagai pedoman hidup seseorang di dunia sehingga kelak mendapat kebahagiaan di akhirat.

Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan tentang pengertian agama sebagai berkut:

> Agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebhaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.[25]

Pengertian tersebut kemudian dikaitkan dengan agama Islam maka menghasilkan pengertian yaitu sistem kepercayaan kepada Allah SWT dan mau dengan sukarela melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh-Nya.

Dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Jadi aktivitas keagamaan adalah segala perbuatan

---

[24] Muhaimin, *Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), hal. 139.

[25] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Pendidikan Nasional Edisi Ketiga, 2002), hal. 74.

atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau individu yang berhubungan dengan agama.

Dalam buku Ilmu Jiwa agama karya Jalaluddin, yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan adalah:

> Kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari[26]

Dari uraian di atas, yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan adalah segala kegiatan yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalankan hubungan kepada Allah SWT dan lingkungan sekitar. Misalnya: Shalat berjamaah, puasa sunnah senin dan kamis, pengajian, membaca Al Quran maupun aktivitas lainnya yang mampu memberi pengetahuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Bentuk-Bentuk Aktivitas Keagamaan

Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak sekali aktivitas-aktivitas keagamaan yang kerap dilakukan. Aktivitas tersebut dapat berupa pengajian, tahlilan atau aktivitas lain yang masih berkaitan dengan keagamaan. Penulis akan menjelaskan beberapa bentuk aktivitas keagamaan, diantaranya adalah:

1) Shalat lima waktu secara berjamaah

Sebagai seorang muslim, sudah pasti mengenal dengan shalat *fardlu*. Karena ibadah sholat *fardlu* memiliki hukum wajib yang harus

[26] Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hal. 56.

dilaksanakan lima waktu dalam sehari semalam, sesuai dengan waktunya. Sholat tersebut yakni subuh, dzuhur, ashar, maghrib, isya'. Shalat dilaksanakan sebagai wujud pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT yang memang manusia diciptakan hanya untuk menyembah Allah. Sesua dengan firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Adz Dzariyaat: 51 ayat 56)[27]

Harun Nasution berpendapat terkait dengan pengertian Shalat, dia menjelaskan bahwa: "Shalat menurut bahasa berarti doa, memohon kebajikan. Dalam istilah hukum Islam, shalat berarti suatu ibadah yang terdiri dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir diakhiri dengan salam".[28] Jadi shalat merupakan rangkaian doa yang diserta gerakan-gerakan tertentu gerakan tersebut yakni diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Menurut bahasa shalat berarti doa, sedangkan menurut syara' pengertian shalat yang dikemukakan oleh Abdullah memiliki pengertian sebagai berikut:

> Shalat menurut syara' adalah suatu amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, yang sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditetapkan".[29]

---

[27] Kementerian Agama RI, *Cordova Al-Quran dan Terjemah*..., hal. 523.
[28] Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 834.
[29] Abdulloh Mubarrok, *Tuntunan Shalat Madzab Syafii*, (Surabaya: Arkola, 2005), hal. 49.

Jadi menurut syara' shalat adalah suatu amalan tertentu,, berupa perkataan dan perbuatan yang mempunyai indikasi berdoa yang harus memenuhi syarat dan rukunnya agar shalat tersebut dapat dikatakan sah.

Pengertian yang hampir sama juga dikemukakan oleh Labib dan Harniawati dalam *Risalah Fiqih Islam*

> Shalat menurut bahasa berarti doa. Sedangkan menurut syara' adalah berhadap diri kepada Allah SWT sebagai suatu amal ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditentukan.[30]

Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa pengertian shalat adalah suatu doa atau ritual tertentu yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan *salam*, serta di dalamnya memuat suatu syarat dan rukun tertentu yang harus dipenuhi oleh orang Islam yang akan melaksanakan shalat. Shalat yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam adalah sebanyak lima waktu dalam sehari semalam.

Setelah peneliti menjelaskan pengertian tentang shalat, selanjutnya peneliti akan menjelaskan tentang pengertian shalat berjamaah. Shalat berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama, paling sedikit dilaksanakan oleh satu orang imam dan satu orang makmum. Semakin banyak jumlah peserta shalat jamaah, maka itu lebih dicintai oleh Allah, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

---

[30] Labib dan Harniawati, *Risalah Fiqih Islam*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2006), hal. 121.

صَلَاةُ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ أَزْ كَى مِنْ صَلَاتِهِ وَحْدَهُ، وَصَلَاتُهُ مَعَ الرَّجُلَيْنِ أَزْ كَى مِنْ صَلَاتِهِ مَعَ الرَّجُلِ، وَمَا كَانَ أَكْثَرَ فَهُوَ أَحَبُّ اِلَى اللهِ تَعَالَى.

Artinya: "Shalat seseorang bersama satu orang itu lebih banyak pahalanya daripada shalat sendirian. Shalatnya seseorang bersama dua orang itu lebih bayak pahalanya daripada shalatnya dengan satu orang. Jika semakin banyak, maka itu lebih dicintai Allah Ta'ala". (diriwayatkan Ahmad, Abu Daud, An-Nasai, Ibnu Hibban. Hadist ini di-*shahih*-kan Ibnu As-Sakkan dan Al-Hakim).[31]

Dari hadist tersebut dijelaskan bahwa shalat berjamaah banyak sekali keutamaannya dan akan mendapatkan pahala yang lebih jika shalat berjamaah bersama dengan orang banyak.

Ensiklopedi Hukum Islam menjelaskan bahwa: "Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama dipimpin oleh seorang imam".[32] Shalat berjamaah itu dilaksanakan secara bersamaan dan dipimpin oleh satu imam yang akan diikuti oleh makmumnya. Kemudian dalam *Ensiklopedi Muslim*, buku terjemahan dari *Minhaajul Muslim* karya Abu Bakr Jabir Al-Jazairi juga menegaskan bahwa: "Shalat jamaah adalah sunnah yang diwajibkan kepada setiap orang beriman yang tidak mempunyai udzur untuk menghadiringya".[33] Pengertian ini menjelaskan tentang hukum shalat

---

[31] Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhaajul Muslim (Ensiklopedi Muslim)*, terj. Fadhli Bahri, (Jakarta: Darul Falah, 2000), cet. I, hal. 324.

[32] Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), jilid 5, hal 1573.

[33] Jabir Al-Jazairi, *Minhaajul Muslim...*, hal. 322.

berjamaah. Shalat berjamaah adalah suatu kesunnahan bagi umat islam yang harus dilaksanakan jika tidak ada halangan.

Dalam terjemah kitab Fathul Qarib, yang diterjemahkan oleh Drs. KH. Imron Abdul Amar, shalat jamaah mempunyai hukum sebagai berikut:

> Shalat fardlu dengan berjamaah bagi orang laki-laki selain shalat jum'ah, hukumnya adalah sunnah yang sangat ditekankan, demikian pendapat mushannif dan Imam Rafi'i. Adapun pendapat yang lebih shaheh, menurut Imam Nawawi, bahwa shalat berjamaah tersebut hukumnya fardlu kifayah.[34]

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa hukum shalat berjamaah adalah sunnah kemudian menjadi wajib pada saat shalat jum'ah. Ada juga yang menghukumi shalat berjamaah itu fardlu kifayah.

Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia, landasan hukum melaksanakan shalat berjamaah dibagi menjadi tiga yaitu:

a) *Fardhu 'ain*, yang memiliki pendapat *fardhu 'ain* ini adalah Atha' bin Abi Rabbah, Al Auza'i, Abu Tsaur, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, umumnya ulama' Al Hanafiyah.
b) *Fardhu kifayah*, yang menyatakan ini adalah Al Imam As Syafi'i dan Abu Hanifah. Demikian juga dengan *jumhur* (mayoritas) ulama baik yang lampau (*mutaqaddimin*) maupun yang berikutnya (*mutaakhkhirin*). Termasuk juga pendapat kebanyakan ulama dari kalangan mazhab Al Hanafiyah dan Al Malikiyah.
c) *Sunnah muakkadah*, pendapat ini didukung oleh mazhab Al Hanafiyah dan Al Malikiyah.[35]

---

[34] Syaih Al-Imam Al-Alim Al-Alammah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qosim Asy-Syafi'i, *Fathul Qorib Al-Mujib (Terjemah Fathul Qarib)*, terj. Imron Abu Amar, (Kudus: Menara Kudus, 1983), cet. I, hal. 144.

[35] Wikipedia Bahasa Indonesia, "Shalat Berjamaah" dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/Salat_berjamaah, diakses 11 Maret 2016.

Jadi setelah melihat dan mendalami penjelasan terkait dengan pengertian shalat berjamaah, akhirnya penulis dapat menyimpulkan tentang pengertian shalat berjamaah. Shalat berjamah yakni shalat yang dilakukan secara bersama-sama, yang di pimpin oleh satu imam, dan yang lainnya (makmum) mengikuti imamnya. Para ulama' berbeda pendapat tentang hukum shalat berjamaah, ada yang menghukumi sunnah muakkad ada juga yang menghukumi fardhu kifayah.

Banyak hadist yang menjelaskan tentang keutamaan shalat berjamaah, salah satunya sholat berjamaah lebih banyak dua puluh lima derajat dari pada shalat sendirian. Salah satu hadist yang menjelaskan tentang keutamaan shalat berjamaah diriwayatkan oleh muslim.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الجَمَاعَةِ اَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ أَحَدِكُمْ وَحْدَهُ بِخَمْسٍ وَعِشْرِيْنَ جُزْأً (روه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah 'Alaihi wa Salam bersabda: "Shalat jamaah itu lebih utama dua puluh lima kali lipat dari pada shalat seseorang sendirian". (Muslim 2/122)[36]

Maksud dari dua puluh lima kali lipat pada hadist tersebut yakni seseorang yang melaksanakan shalat secara berjamaah akan mendapatkan keutamaan dua puluh lima kali lipat dibandingkan dengan shalat yang dilaksanakan secara sendirian. Jadi pada intinya shalat berjamaah jauh lebih baik dari pada shalat sendirian.

---

[36] Muhammad Nashiruddin al-Abani, *Mukhtashar Shahih Muslim (Ringkasan Shahih Muslim)*, terj. Elly Lathifah, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 165.

Ensiklopedi Amal Shaleh juga menjelaskan terkait keutamaan shalat berjamaah, diantaranya:

a) Pahala mengerjakannya dilipat gandakan berkali lipat oleh Allah.
b) Pelakunya akan menemui Allah dalam keadaan muslim.
c) Diampuni dosa-dosanya.
d) Mendapatkan dua pembebasan dari Allah.
e) Meski terlambat, tetap akan mendapatkan pahala yang sempurna.[37]

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasanya dalam melaksanakan shalat seyogyanya dilaksanakan secara berjamaah, walaupun hanya dengan dua orang, yakni makmum dan imam. Dan lebih baiknya berjamaah dilaksanakan di masjid. Dengan harapan agar mendapatkan pahala yang berlipat-lipat.

2) Tadarus Al Quran

Perkataan tadarus sebenarnya agak berbeda antara bentuk yang kita saksikan sehari-hari dengan makna bahasanya. Tadarus biasanya berbentuk sebuah majelis yang para pesertanya membaca Al Quran secara bergantian atau satu orang membaca yang lainnya menyimak atau membaca Al Quran secara serentak dan bersama-sama serta didampingi oleh pembimbing.

Ada salah satu pendapat yang mendefinisikan tentang tadarus yakni "Tadarus merupakan pembelajaran atau pengkajian".[38] Hal ini didasari karena perkataan tadarus berasal dari bahasa arab yang

---

[37] Tim AHNAF, *Ensiklopedia Amal Shaleh*..., hal. 85-87.

[38] Indi G. Khakim, *Kamus Cerdas Pengetahuan Islam*, (Blora: Pustaka Kaona, 2008), hal. 220.

mempunyai makna belajar. Belajar yang dimaksudkan adalah sambil memahami dan mengamalkan apa yang dipelajari tersebut.

Menurut bahasa diartikan yaitu "Membaca Al Quran semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Al Quran".[39] Dengan demikian secara istilah dapat dipahami bahwa tadarus merupakan kegiatan membaca Al Quran yang dapat dinilai sebagai ibadah, dengan tujuan memperdalam dan memahami isi kandungan dari Al Quran. Selain itu ada pendapat yang hampir sama yaitu

Pendapat yang hampir sama yaitu "Tadarus juga berarti membaca, mempelajari dan mengaktualisasikan kandungan isi Al Quran. Hal itu merupakan ibadah yang sangat mulia di sisi Allah SWT".[40] Jadi dapat diketahui bahwa tadarus Al Quran juga merupakan ibadah yang sangat mulia. Allah akan memberikan pahala yang berlimpah bagi hamba-Nya yang mau membaca, memahami dan mengamalkan Al Quran.

Secara terminologi Al Quran sebagaimana yang disepakati oleh para ulama dan ahl ushul fiqh adalah sebagai berikut:

كَلَامُ الله المعجز المنزل عَلَى خَاتَمِ الأَ نْبِيَاءِ وَالمرْسَلِيْن بواَسِطَةِ الأَمِيْن جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَام المكْتُوبُ عَلَى المصَاحِفِ المنْقُوْلِ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتِرِ المتعبد بِتِلَاوَتِهِ المبْدَوُء بِسُوْرَةِ الفَاتِحَةِ المخْتُمُ بِسُورَةِ النَّاسِ

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mu'jizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan rasul (yaitu nabi Muhammad SAW) melalui

[39] Ahsin W. Al Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2006), hal. 280.

[40] Bramma Aji Putra, *Berpuasa Sunnah Senikmat Puasa Ramadhan*, (Yogyakarta: Wahana Insani, 2010), hal. 99-100.

malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah yang membacanya, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.[41]

Dari definisi tersebut dapat dikeluarkan beberapa faktor penting antara lain: a) Al Quran adalah firman Allah atau akalam Allah, bukan perkataan malaikat Jibril, bukan juga sabda Nabi dan bukan perkataan manusia biasa. b) Al-Quran hanya diberikan kepada Nabi Muhammad. c) Al-Quran merupakan mu'jizat. d) diriwayatkan secara mutawatir. e) membacanya dinilai ibadah.

Menurut Abuddin Nata pengertian Al Quran yaitu:

> Al Quran adalah kitab suci yang isinya mengandung firman Allah SWT, turunnya secara bertahap melalui malaikat Jibril, pembawanya Nabi Muhammad SAW, susunannya dimulai dari surat Al-Fatikhah dan diakhiri dengan surat An-Naas, bagi yang membacanya dinilai ibadah.[42]

Jadi dapat dipahami bahwasanya Al Quran adalah firman Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang dimulai dari surat Al fatikhah dan berakhir pada surat An Naas kemudian bagi orang Islam yang membacanya dinilai sebagai ibadah.

3) Shalat Tahajud

Shalat tahajud merupakan shalat yang dikerjakan pada malam hari dan termasuk shalat sunnah yang sangat disukai Rasulullah. Sedangkan yang dimaksud shalat tahajud menurut Rifa'i

> Shalat tahajud adalah shalat sunnah yang dilakukan di malam hari. Shalat di waktu malam hanya dapat disebut shalat tahajud

---

[41] Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at (keanehan bacaan Al-Quran Qira'at Ashim dari Hafash)*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2011), hal. 2.

[42] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), eds. Revisi, hal. 68.

> dengan syarat apabila dilakukan sesudah tidur malam, sekalipun tidur itu hanya sebentar.[43]

Jadi syarat diakuinya shalat tahajud apabila seseorang sudah tidur pada malam hari sekalipun tidur itu hanya sebentar. Jika seseorang tidak tidur maka tidak bisa dikatakan orang tersebut melaksanakan shalat tahajud.

Keutamaan shalat tahajud dapat dilihat dari ayat-ayat Al Quran dan beberapa hadist yang menjelaskan bahwa shalat sunnah yang paling utama adalah shalat tahajud. Semasa hidup Rasulullah tidak pernah meninggalkan ibadah malam. Sehingga ibadah tersebut menjadi kesunnahan yang sangat ditekankan.

Terdapat keutamaan di dunia dan di akhirat dalam shalat tahajud, keutamaan tersebut dijelaskan oleh Abdul Manan sebagai berikut:

> Keutamaan shalat tahajud di dunia:
> a) Akan dipelihara oleh Allah SWT dari segala macam bencana.
> b) Tanda ketaatannya akan kelihatan di mukanya.
> c) Akan dicintai para hamba Allah yang shalih dan dicintai oleh semua manusia.
> d) Akan dijadikan orang yang bijaksana, yakni diberi pemahaman dalam agama.
>
> Sedangkan keutamaan di akhirat adalah:
> a) Wajahnya berseri ketika bangkit dari kubur di hari pembalasan.
> b) Akan mendapatkan keringanan ketika dihisab.
> c) Ketika menyeberangi jembatan *siratal Mustaqim* bisa melakukan dengan sangat cepat, seperti halilintar yang menyambar.
> d) Catatan amalnya akan diberikan di tangan kanan.[44]

---

[43] Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2005), hal. 88.

[44] Abdul Manan bin Muhammad Sobari, *Rahasia Shalat Sunnat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), hal. 41.

Jadi dapat diketahui bahwa banyak sekali manfaat yang ada dalam shalat tahajud, oleh Allah manfaat tersebut diberikan di dunia dan juga diberikan di akhirat. Orang yang rutin shalat tahajud akan terlihat dari pancaran wajahnya karena Allah memberikan tanda-tanda tersendiri bagi hamba yang tertib shalat tahajud.

Adapun secara umum keutamaan shalat tahajud dijelaskan oleh Irfan al-Firdaus diantaranya:

a) Orang yang selalu melaksanakan shalat tahajud, ia akan mendapat pahala shalat yang paling utama setelah shalat fardhu.
b) Orang yang selalu melaksanakan shalat tahajud akan menjadi orang yang paling dekat dengan Allah SWT.
c) Orang yang selalu melaksanakan shalat tahajud akan menjadi orang yang senantiasa selalu dicintai Allah SWT.[45]

Jadi dapat disimpulkan bahwa memang banyak sekali keutamaan yang terdapat pada shalat tahajud, oleh Allah akan diberikan keutaman baik ketika di dunia dan diberikan keutamaan ketika di akhirat kelak. Seyogyanya manusia memahami dan mau mengamalkan ibadah shalat tahajud agar mendapatkan keutamaan-keutamaan yang telah disebutkan.

5. Diskripsi tentang Pondok Modern

a. Pengertian Pondok

Pondok pesantren sudah ada sejak zaman penjajahan. Didirikan oleh para wali dan ulama' untuk mensyiarkan agama islam di Indonesia. pondok pesantren merupakan lembaga yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Dewasa ini sudah banyak sekali bangunan

[45] M. Irfan Al-Firdaus, *25 Kisah Inspiratif dibalik Keberkahan Tahajud dan Dhuha*, (Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2011), hal. 13.

pondok pesantren yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, dengan demikian sudah jelas bahwa pondok pesantren diterima dengan baik oleh masyarakat.

Pondok pesantren merupakan susunan dari dua kata yakni pondok dan pesantren. Achmad Patoni mengutip dari pendapat Clifford Geertz bahwa pesantren mempunyai pengertian:

> Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis.[46]

Istilah pesantren dalam pemahaman sehari-hari biasa disebut dengan pondok saja atau orang-orang biasa menggabungkan kedua kata tersebut, yakni pondok pesantren. secara esensi, kedua istilah tersebut mempunyai makna yang hampir sama.

Pendapat Manfred Ziemek yang dikutip oleh Binti Maunah yaitu:

> Pesantren berarti tempat santri tinggal dan mendapatkan pengajaran dari seorang kyai dan guru (ulama atau ustadz) dengan mata pelajaran yang meliputi berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.[47]

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa pesantren adalah suatu tempat yang di dalamnya terdapat pengajaran dari kyai dan ustadz dan pelajaran tersebut berkaitan dengan bidang keagamaan.

Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat bahwa:

---

[46] Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 87.

[47] Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 17.

> Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam (LPI) tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembangnya diakui oleh masyarakat sekitar dengan lima ciri dan komponen pokoknya yang meliputi: kiai, pondok (asrama), masjid, santri, dan pengajian kitab kuning.[48]

Jadi pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia dan mempunyai komponen pokok diantaranya kyai, asrama, masjid, santri dan pengajian.

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. menurut Hasbullah yang dikutip oleh Binti Maunah bahwa pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*", yang berarti "hotel, asrama, rumah, penginapan, dan tempat tinggal sederhana".[49] Kata *funduq* tersebut diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi pondok. Pondok juga bisa dikatakan sebagai asrama.

Menurut Marwan Saridjo, pada dasarnya pondok pesantren memiliki unsur minimal: "(1) Kyai yang mendidik dan mengajar, (2) Santri yang belajar, dan (3) masjid".[50] Seiring dengan tuntutan perubahan sistem pendidikan yang sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari berbagai pelosok daerah maka unsur-unsur pondok pesantren bertambah banyak. Para pengamat mencatat ada lima unsur diantaranya: "Kyai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian".[51] Jadi unsur-unsur tersebut memang harus

---

[48] *Ibid*., hal. 17-18.

[49] *Ibid*., hal. 18.

[50] Marwan Saridjo et. Al, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hal. 9.

[51] Mustofa Syarief dkk, *Administrasi Pesantren*, (Jakarta: PT. Paryu Barkah, 2006), hal. 6.

ada dalam lembaga pondok pesantren, karena unsur tersebut juga menjadi ciri khas dari pesantren.

b. Karakteristik Pondok Modern

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, mulai menampakkan wajah barunya. Menggunakan nama baru "*Pondok Modern*", yang berusaha menawarkan keilmuan, baik dalam hal ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Selain itu juga pondok modern menawarkan fasilitas seperti sekolah-sekolah formal di dalam pondok tersebut serta memberikan berbagai keterampilan bagi para santrinya.

Ditinjau dari segi sikap terhadap tradisi pondok pesantren, maka hal tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis pesantren yakni pesantren *salafi* dan pesantren *khalafi*. Perbedaan dari kedua jenis tersebut terlatak dari sistem pembelajarannya. Dalam hal ini penulis terfokus kepada jenis pondok pesantren *khalafi*.

Pondok pesantren *khalafi* tampaknya menerima hal-hal baru yang dinilai baik disamping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik. Menurut Mujammil Qomar terkait pondok modern atau *khalafi*,

> Pondok pesantren jenis *khalafi* ini telah memasukkan pelajaran-pelajarana umum dalam madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pondok pesantren".[52]

[52] Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 17.

Pondok pesantren dalam bentuk ini diklasifikasikan sebagai pondok pesantren modern yang tradisi *salaf* sudah ditinggalkan sama sekali. Jenis ini lebih populer dengan istilah pondok modern.

Pada dasarnya pondok modern dilengkapi dengan sistem dan metode yang modern pula, sehingga mampu memberikan nuasa kritis, analisis dan berwawasan luas bagi santrinya. Mampu berbahasa Arab dan Inggris yang memungkinkan santri untuk mengakses bacaan buku-buku umum yang cukup luas termasuk kepustakaan asing.[53] pondok pesantren modern lebih menekankan pada kemampuan berbahasa sehingga menjadikan santri mampu memahami buku-buku yang berbahasa asing. Jadi dapat disimpulkan bahwa pondok modern adalah pondok yang sudah mau menerima pengetahuan-pengetahuan umum dan kemudian menerapkan pendidikan tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Setelah mengunjungi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dan berselancar di internet dengan maksud mencari hasil-hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang penulis tentukan, maka dapat penulis temukan hasil penelitian terdahulu seperti di bawah ini untuk dijadikan sebagai rujukan.

Penelitian terdahulu ini ditulis oleh Siti Munawaroh, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam yang ditulis pada tahun 2015 dengan judul "Efektivitas Hukuman dalam

---

[53] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 115-116.

Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani Sumbergempol Tulungagung Tahun 2015" menyajikan kesimpulan bahwa:

1. Di dalam Pondok Pesantren Putri Al-Yamani banyak diterapkan berbagai bentuk hukuman. Diantaranya yaitu *ta'zir*, *iqab*, dan denda dengan memberikan kegiatan khusus untuk para santri yang melanggar tata tertib yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Putri Al-Yamani. Pondok Pesantren Putri Al-Yamani terdapat tiga macam bentuk hukuman, antara lain yang *pertama*, hukuman *ta'zir*. Contohnya seperti mencuci karpet, membuang sampah selama satu bulan, mengikuti *ro'an ta'zir* dan *khotmil Quran ta'zir*. *Kedua*, hukuman *iqab* seperti, membuang sampah selama satu minggu, membersihkan kamar mandi dan kolam. *Ketiga*, membayar denda. Jumlah yang ditentukan dalam denda sesuai dengan besar kecilnya kesalahan yang dilakukan santri dalam melanggar peraturan pondok pesantren. dari keterangan tersebut ternyata hukuman memberikan dorongan untuk senantiasa tidak berperilaku negatif seperti keluar pondok tanpa izin, bolos ngaji, dan perilaku lainnya yang menyimpang dari aturan pondok pesantren. Karena hal ini merupakan tolok ukur keberhasilan pendidikan khususnya di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani.
2. Implementasi hukuman Pondok Pesantren Al-Yamani dalam kegiatan-kegiatannya yang terdapat tata tertib. Berikut macam-macam kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani, yaitu: pengajian sorogan, pengajian kitab kuning/badongan, nariahan dan evaluasi, latihan qiro'ah, latihan rebana dan muhadharah. Dari berbagai macam kegiatan

tersebut terdapat berbagai bentuk hukuman seperti *ta'zir*, *iqab*, dan denda yang bertujuan agar santri selalu aktif dan disiplin dalam menjalankan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani.

3. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa yang diterapkan sangat efektif dalam mendisiplinkan para santri karena juga dibantu dengan kesadaran diri santri yang tinggi untuk selalu mengikuti setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren. Berikut beberapa efektivitas hukuman terhadap kedisiplinan santri. *Pertama*, efektifitas hukuman dalam meningkatkan disiplin santri dalam pelaksanaan ibadah. Kedua, efektivitas hukuman dalam meningkatkan disiplin santri dalam mengatur waktu. Ketiga, efektivitas hukuman dalam meningktakan disiplin santri dalam mentaati peraturan. Keempat, efektivitas hukuman dalam meningkatkan disiplin santri dalam belajar. Dari keempat jenis kedisiplinan santri di pondok pesantren tersebut peran hukuman ada yang sudah dikatakan berhasil dan juga ada yang belum, hal ini dikarenakan kesibukan santri yang bermacam-macam di luar pondok pesantren. [54]

C. Paradigma Penelitian

Secara leksikal, yang dimaksud dengan paradigma, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah : "Model dalam terori ilmu pengetahuan; kerangka berfikir".[55] Kemudian, kalau perhatian dipusatkan pada 'kerangka pemikiran'; maka yang dimaksud dengan kerangka, menurut Kamus Besar

[54] Siti Munawaroh, *Efektivitas Hukuman dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani Sumbergempol Tulungagung Tahun 2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 130-132.

[55] Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1995), hal. 729.

Bahasa Indonesia, adalah : "Garis besar, rancangan".[56] Dan yang dimaksud dengan berpikir, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah : "Menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan".[57] Dari sini, dapat dimengerti bahwa paradigma itu merupakan garis besar ancangan pertimbangan rasional yang dijadikan oleh penulis sebagai pijakan dan/atau sebagai pendamping dalam penyelenggaraan penelitian lapangan.

Dan sesungguhnya kerangka berpikir teoritis/paradigma penelitian tersebut dapat disederhanakan melalui bagan di bawah ini:

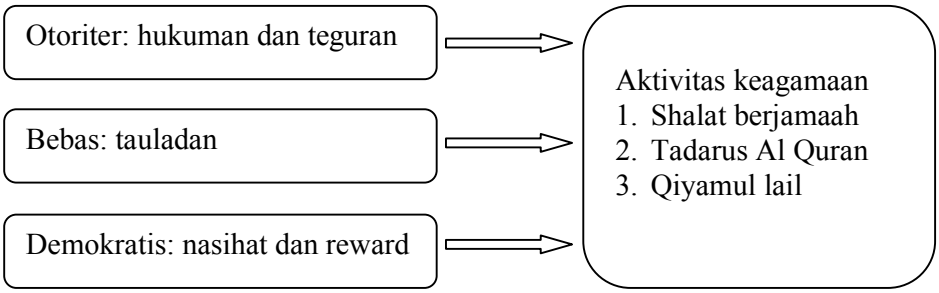

Bagan 1: Kerangka teoritik

Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa ustadz setidaknya memakai tiga cara untuk meningkatkan kedisiplinan santri. Cara otoriter digunakan ustadz dengan jalan memberikan teguran dan hukuman, kemudian cara bebas ustadz hanya memberikan tauladan kepada santrinya dan yang terakhir dengan cara demokratis, yakni dengan memberikan nasihat-nasihat serta memberikan *reward* bagi santri yang dalam aktivitas keagamaannya selalu disiplin.

---

[56] Tim, *Kamus* ..., hal. 484.
[57] Tim, *Kamus* ..., hal. 767.